

EKSPLORASI MINAT BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN SENI TARI DI SD TAMAN MUDA IBU PAWIYATAN YOGYAKARTA

Poppy Indriyanti ¹⁾
Dyan Indah Purnama Sari ²⁾

Dosen FKIP Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

¹⁾ Email: poppy.indriyanti@ustjogja.ac.id

²⁾ Email: dyan.ibra88@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a qualitative method. To collect data the researcher used interview techniques, direct field observation, documentation and questionnaires. Data were analyzed using Miles and Huberman methods, namely data reduction, display data, and verifying. While testing the validity of the data include credibility test, transferability testing, dependability testing and confirmability testing.

The results showed that at Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta Primary School (1). Student interest in learning dance is supported on a variety of things: the situation of students who are already generally follow arts activities outside school, dance lessons is an intrakurikuler lesson, the learning process is being held at the open room gives a very good effect. (2). How teachers implement instructional dance is the main thing in student interest in learning dance, in addition to teachers provide interesting material for study by students, teachers also use the "Among" systems which engage students to learn, with the fun atmosphere. (3) Constraints faced by teachers in dance learning in this case the medium of teaching such as audio media are not yet using the digital system. Location in teaching and learning of the dance lessons impact on the level of the students concentration. Selection of appropriate materials become an obstacle in the classroom because this is an inclusive school.

Keywords : *interest in learning, lessons, dance, Primary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang dari dulu sudah sangat dicanangkan oleh pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Di setiap negara pasti menekankan kepada masyarakatnya untuk mengenyam pendidikan. Dari segi bahasa definisi Pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)** Pendidikan yaitu sebuah proses pembelajaran bagi setiap individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman

yang lebih tinggi mengenai obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan yang diperoleh secara formal tersebut berakibat pada setiap individu yaitu memiliki pola pikir, perilaku dan akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Menurut **Ki Hajar Dewantara** pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya

Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari mata pelajaran sebagai penunjang pendidikan itu sendiri. Di setiap Negara memiliki metode dan caranya sendiri dalam

menerapkan pendidikan di Negara mereka. Begitupun dengan Negara Indonesia yang merupakan Negara yang pendidikannya tidak bisa dilepaskan dari segi budaya dan kebudayaan Indonesia itu sendiri. Pendidikan yang ada di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa tahapan atau jenjang pendidikan atau tingkatan pendidikan, yang diawali dari PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK (Taman Kanak-Kanak), SD (Sekolah Dasar), SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Akhir), dan Universitas.

Dalam penelitian ini akan terfokus pada pendidikan di SD (sekolah Dasar). Berdasar pada amanat Undang-undang Dasar 1945, maka pengertian pendidikan di sekolah dasar merupakan upaya untuk mencerdaskan dan mencetak kehidupan bangsa yang bertaqwa, cinta dan bangga terhadap bangsa dan negara, terampil, kreatif, berbudi pekerti yang santun serta mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungannya. Pendidikan Sekolah dasar merupakan dasar dari pendidikan yang rentan pendidikannya mulai dari usia anak berumur 7 tahun sampai dengan umur 13 tahun. Pendidikan sekolah dasar dalam pelaksanaannya siswa diberikan berbagai macam mata pelajaran dan materi yang harus mereka kuasai selama siswa menempuh pendidikan di sekolah dasar. Sekolah dasar memiliki tingkatan kelas dalam hal ini di Indonesia memulai pendidikan sekolah dasar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Di setiap tingkatan siswa diberikan materi pelajaran yang berbeda-beda berdasarkan tingkatan kelasnya.

Mata pelajaran di sekolah dasar meliputi mata pelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Adapun mata pelajaran tersebut antara lain pendidikan agama (diberikan sesuai dengan agama dan kepercayaan siswa masing-masing, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha), pendidikan kewarganegaraan, BI (Bahasa Indonesia), IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Matematika, Olahraga, SBK (Seni Budaya

dan Keterampilan), dan Mata Pelajaran Ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam pelajaran sekolah seperti beladiri, drumband dan masih banyak lagi sesuai kebutuhan dari sekolah itu sendiri.

Adapun salah satu upaya penting dalam mengantisipasi masa depan adalah upaya yang berkaitan dengan pengembangan kebudayaan dalam arti luas, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sarana kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya, kebudayaan mencakup unsur-unsur mulai dari system religi, kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, mata pencarian, sampai dengan system teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1974:12). Di sekolah dasar pun pembelajaran berbasis kebudayaan dapat terlihat dalam mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) tapi selain SBK ada juga beberapa sekolah di daerah tertentu yang menjadikan bahasa daerah menjadi mata pelajaran wajib dan tidak masuk dalam SBK (Seni Budaya dan Keterampilan). Hal tersebut adalah kebijakan masing-masing pemerintah daerah dalam cara melestarikan kebudayaan daerah setempat. Adapun salah satunya dalam mata pelajaran SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) tersebut antara lain seni tari, seni rupa, seni musik dan seni drama atau teater.

Keterlibatan seni dengan kehidupan nyata anak sangat erat dan kita dapat membangun kesadaran estetik dan kepekaan (sensitivitas), melalui proses belajar melalui seni, belajar dengan seni dan belajar tentang seni, pendidikan seni berperan mengembangkan kemampuan anak secara multidimensial, multilingual, dan multikultural secara terintegrasi baik dalam satu bidang seni, antara bidang maupun lintas bidang (Yeti, 2011:2).

Pelajaran seni untuk sekolah dasar sangatlah penting, karena untuk dapat memberikan kesadaran kebudayaan daerah lokal siswa dimana mereka tinggal. Misalnya saja salah satunya adalah seni tari. Seni tari sering diartikan beberapa orang merupakan kegiatan yang hanya dapat

dilakukan dan dikembangkan diluar sekolah yaitu di ekstrakurikuler atau mungkin lebih ke sanggar-sanggar yang jam belajarnya kebanyakan di akhir pekan. Namun dalam hal seni tari di sekolah dasar diajarkan dan dicantumkan dalam mata pelajaran intrakurikuler khususnya SBK (Seni Budaya dan Keterampilan) diharapkan siswa dapat mencintai budaya daerah mereka melalui seni tradisi setempat melalui seni tari. Belajar seni tari tidak hanya sekedar dapat melihat anak-anak pentas di atas panggung atau menari di televisi yang nantinya dapat ditonton oleh semua orang. Akan tetapi dengan belajar seni tari anak-anak dapat belajar banyak hal misalnya seperti mengenal lingkungannya, lebih sensitive dan dapat meningkatkan kepercayaan diri. Selain itu belajar menari memberikan keseimbangan belahan otak kanan dan otak kiri. Melalui pendidikan seni berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Pembelajaran dilakukan dengan pengaturan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar momen belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa (Deporter, 2003). Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/ media tertentu ke penerima pesan. Pesan, sumber pesan, saluran/ media dan penerima pesan adalah komponen-komponen proses komunikasi. Proses yang akan dikomunikasikan adalah isi ajaran ataupun didikan yang ada dalam kurikulum, sumber pesannya bisa guru, siswa, orang lain, ataupun penulis buku dan media. (Putri, 2014:2). Pembelajaran seni tari di sekolah dasar tidak akan bisa dilepaskan dari peran seorang guru / pelatih tari. Karena disetiap proses belajar mengajar sangat diharapkan seorang guru dapat menjadi orang yang bisa membimbing dan menuntut anak didiknya dalam menerima pelajaran. Seperti yang diutarakan suwaji (Suwaji, 2014:2) dalam jurnal seni tari nya proses belajar mengajar seorang guru di tuntut untuk

merencanakan dan menentukan langkah-langkah yang sistematis dan efektif. Hal ini dilakukan karena tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan, khususnya pendidikan seni tari mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor.

Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru harus menggunakan metode yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Ada bermacam-macam metode dalam pembelajaran seni tari antara lain metode ceramah., metode tugas, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode diskusi, metode numbered head together, metode quantum, metode wisata, dan metode drill (Suwaji, 2014:2).

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu mengeksplorasi minat belajar siswa dalam mata pelajaran seni tari di Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta. Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta dipilih karena berdasarkan penelitian yang terdahulu didapatkan informasi sebagai berikut:

1. Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini merupakan sekolah yang berbasis seni budaya hal ini tercermin dalam visinya yaitu "Menjadi sekolah bermutu, berbasis seni budaya dan pendidikan budi pekerti luhur". Dan guna mencapai visi tersebut maka salah satu misinya adalah menyelenggarakan pendidikan kesenian dan penanaman nilai-nilai budaya untuk mewujudkan pendidikan berbasis seni budaya. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah tersebut tidak melepaskan seni tradisi khususnya seni tari local yang mana hal tersebut tercermin dalam kegiatan intrakurikulernya yang didalamnya terdapat mata pelajaran seni tari. Namun demikian ternyata dalam pelaksanaannya masih banyak kendala yang dihadapi.

2. Sekolah meraih banyak medali dan piala dalam bidang seni salah satunya seni tari. Penghargaan tersebut dapat terlihat jelas pada saat memasuki ruang tamu dari pada kantor guru. Hal tersebut dapat menjadi penyemangat dan motivasi lebih baik lagi bagi semua baik murid-murid, guru maupun orang tua murid.
3. Proses belajar mengajar sangatlah penting dalam penerimaan pelajaran yang diberikan oleh guru. Guru memberikan kesempatan kepada setiap murid untuk bisa mengekspresikan dirinya dalam seni tari. Hal ini terlihat dari tidak membeda-bedakannya antara satu murid dengan murid lainnya.
4. Sarana prasarana merupakan pendukung siswa untuk bisa menerima pelajaran dengan baik. Di sekolah ini untuk pelajaran seni tari siswa diberikan ruang terbuka untuk belajar seni tari yaitu berupa pendopo taman siswa. Hal ini dapat menjadi contoh bagi sekolah bahwa belajar seni memberikan kesempatan anak berekspresi tanpa ada batas ruang dan udara.

Proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran menentukan bagaimana nanti siswa atau anak didik akan menerima pelajaran yang diberikan. Hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran seorang guru. Begitu pun dengan mata pelajaran seni tari, yang mana sekarang mata pelajaran seni tari di beberapa sekolah dasar sudah termasuk dalam intrakurikuler.

Seni tari merupakan salah satu cabang kesenian yang dipelajari siswa sekolah dasar dalam intrakurikuler. Dengan begitu seni tari termasuk mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Dalam pembelajarannya setiap guru memiliki daya ajar yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan kelas siswa. Sehingga setiap tingkatannya akan memiliki kesulitan dalam penyampaian materi itu sendiri, terlebih dalam hal praktek. Lebih lanjut dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 1 : Kerangka Berpikir



1. Pendidikan Seni Tari

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam mengantisipasi masa depan, karena pendidikan selalu diorientasikan pada penyiapan peserta didik untuk berperan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, pengembangan sarana pendidikan sebagai salah satu prasyarat utama untuk menjemput masa depan dengan segala kesempatan dan tantangannya (Tirtarahardja, 2012: 153).

Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasan dalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral. (Yetti, 2011:2)

Dalam tari pendidikan tidak dimaksudkan siswa terampil menari untuk kebutuhan pentas. Akan tetapi fokus materi ini adalah pada proses kreatif siswa. Proses ini berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal ini ditegaskan oleh Murgianto (1993:27) bahwa sebagai berikut : *“Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk mempertimbangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus menyatakan kembali nilai estetika yang dialami dalam kehidupan”*. (Masunah & Narawati, 2012: 263).

Kesenian adalah suatu perwujudan lahir dari jiwa manusia, yang timbul dari

kemauan jiwa manusia sendiri dan halus kasarnya terbatas oleh rasa keindahan manusia (perasaan estetis) (Saefudin, 2009: 37). Beberapa pakar seni mengatakan bahwa seni merupakan sesuatu yang indah, namun ada juga yang mengatakan bahwa seni merupakan sebuah ungkapan atau simbol dari sebuah isi hati sang senimannya. Meskipun setiap pakar mengatakan seni dengan berbagai definisi yang berbeda tapi dapat disimpulkan bahwa Seni adalah Ide, Gagasan, Perasaan, Suara Hati, Gejolak Jiwa, yang diwujudkan atau diekspresikan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia walaupun banyak juga karya seni yang digunakan untuk binatang (Dharmawati, 2012: 3)

Seni tari adalah salah satu cabang seni yang merupakan kesenian yang sekarang sudah banyak diajarkan diberbagai sekolah dasar. Proses pembelajaran tari adalah suatu interaksi antar siswa dengan guru dalam rangkaian kegiatan penyampaian materi yang bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku dalam berkesenian dengan budaya untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal (Putri, 2014:4).

Seni memiliki peran dalam keterampilan, pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam mencapai multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, visual spasial, *musical*, *linguistic*, *logic* matematik, naturalis serta kecerdasan *adversitas*, kecerdasan kreatifitas, kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional dari penjelasan teori yang ada seperti yang terdapat pada mata kuliah seni musik, pendidikan seni rupa dan pendidikan seni tari dan drama memiliki kekhasan tersendiri sesuai dengan kaidah keilmuan masing-masing. (Tandi dan Dewi, 2012:2)

2. Pendidikan berbasis seni dan budaya

Kesenian adalah suatu perwujudan lahir dari jiwa manusia, yang timbul dari kemauan jiwa manusia sendiri dan halus kasarnya terbatas oleh rasa keindahan manusia (perasaan estetis) (Saefudin, 2009:

37). Beberapa pakar seni mengatakan bahwa seni merupakan sesuatu yang indah, namun ada juga yang mengatakan bahwa seni merupakan sebuah ungkapan atau simbol dari sebuah isi hati sang senimannya. Meskipun setiap pakar mengatakan seni dengan berbagai definisi yang berbeda tapi dapat disimpulkan bahwa Seni adalah Ide, Gagasan, Perasaan, Suara Hati, Gejolak Jiwa, yang diwujudkan atau diekspresikan, melalui unsur-unsur tertentu, yang bersifat indah untuk memenuhi kebutuhan manusia walaupun banyak juga karya seni yang digunakan untuk binatang (Dharmawati, 2012: 3)

Kesenian nasional menurut Taman Siswa dimaksudkan untuk menanamkan benih atau bekal nudi pekerti (watak atau tabiat) yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya. Adapun pelajaran kesenian dapat menjadikan *cultiveren* yakni memasak jiwa dan raga anak-anak, sehingga kelak akan mencapai derajat manusia yang utama serta dapat menyusun perikehidupan yang pantas dalam masyarakat. Tak boleh dilupakan pula bahwa pelajaran kesenian itu amat besar manfaatnya untuk menolak pengaruh “intelektualisme” yang merajalela hingga mengalahkan moral atau rasa kesucian (Saefudin, 2009: 38).

3. Minat

Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari (Sujanto, 1991: 92). Slamet (1995: 57).

Djamarah (1994:48) mengungkapkan bahwa minat adalah kecendrungan yang

tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang.

Guru perlu membangkitkan 7 minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami. Minat ini dapat dibangkitkan dengan cara – cara sebagai berikut: 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan. 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar (Sardiman, 2000: 93).

Siswa yang memiliki minat menari tinggi, perhatiannya akan tinggi dan minatnya berfungsi sebagai pendorong kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran seni tari. Sehingga dapat menimbulkan kesiapan untuk berbuat dan belajar dalam bidang seni tari. (Maherdi dan warpala, 2013:7)

4. Belajar

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah tersebar di alam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya untuk memperoleh pengetahuan (Sardiman, 2000: 98).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Untuk mengumpulkan data peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi lapangan secara langsung,

dokumentasi dan kuesioner atau angket. Teknik analisis data menggunakan Miles dan Huberman, yakni *data reduction, data display, dan verifying*. Sedangkan uji keabsahan data meliputi uji validitas internal (*credibility*), pengujian *transferability*, pengujian *dependentbility* dan pengujian *konfirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada penelitian ini menekankan pada minat belajar siswa dalam mata pelajaran seni tari. Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam untuk mendapatkan data yang akurat dari narasumber langsung dan penyebaran angket sebagai pelengkap untuk mendapatkan data, sehingga dapat mendiskripsikan dan menganalisis data dengan lebih baik. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa minat belajar siswa dalam mata pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta

Minat belajar siswa dalam pembelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta.

a. Diskripsi Umum Keadaan Siswa

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas 4,5 dan 6 SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta, yang terdiri dari 25 orang siswa kelas 4, 19 orang siswa kelas 5, 18 orang siswa kelas 6. SD Taman Muda Ibu Pawaiyatan Yogyakarta merupakan sekolah inklusi dimana siswanya ada yang siswa berkebutuhan khusus atau biasa di sebut dengan ABK. Di setiap kelas terdapat beberapa anak ABK (anak berkebutuhan khusus) yang mana memiliki beragam khasnya masing-masing. Kemampuan akademik setiap siswa berbeda-beda ada yang berkemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah, namun rata-rata semua siswa memiliki kemampuan akademik yang sedang dalam mata pelajaran seni tari. Latar belakang siswa

pun beragam mulai dari hanya belajar seni tari didalam kelas watu berlangsungnya pelajaran seni tari sampai dengan yang memang mengikuti kegiatan seni tari di luar jam sekolah seperti sanggar dan paguyuban.

b. Diskripsi Mata Pelajaran

Mata pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta masuk dalam pembelajaran intrakulikuler. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta, mata pelajaran seni tari sudah sejak lama masuk dalam intrakulikuler, beliau mengungkapkan bahwa "*Sejak jaman Ki Hajar Dewantara mendirikan sekolah ini beliau telah memasukkan unsur budaya jawa didalam pelajaran, hal ini seni tari yang dirasa sangat pas untuk membawa siswa siswi tetap cinta akan seni budaya khususnya budaya jawa*". Mata pelajaran seni tari ini diwajibkan kepada siswa mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Hal ini diharapkan dapat mengenalkan budaya jawa sejak dari kelas bawah.

Pada pembelajaran seni tari ini diharapkan dapat memberikan efek samping yang positif dalam kehidupan sehari-hari siswa baik dalam proses belajar mengajar, lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Efek positif tersebut dapat terlihat dari bagaimana siswa tersebut berperilaku. Seni tari merupakan aktifitas dimana membutuhkan kesabaran, ketelatenan dan konsentrasi yang tinggi karena tidak hanya penghapalan gerak namun juga kolaborasi keseluruhan yaitu hapalan gerak, menyatukan gerak dengan musik dan terampil dalam penggunaan properti tari. Dengan proses ini lah diharapkan efek positif tersebut dapat mempengaruhi perubahan perilaku siswa yang biasanya arogan dapat lebih tenang, yang tidak konsentrasi bisa lebih lemah lembut dalam mengutarakan Pendopot.

c. Proses Belajar Mengajar

Berdasarkan hasil observasi lapangan, pembelajaran seni tari dilakukan diruang terbuka yaitu *Pendopo*. Proses pembelajaran diruang terbuka akan berbeda dengan proses belajar diruang tertutup sehingga mempengaruhi tingkat penerimaan siswa dalam menyerap materi pelajaran. Proses belajar mengajar diluar ruangan akan memberikan dampak positif dan negatif, sehingga mempengaruhi interaksi dalam kelas antara guru dengan murid ataupun murid dengan murid.

Ruang terbuka lebih memberikan ruang kebebasan siswa dalam pengembangan diri berupa diproses kreatifitas, tingkat keaktifan yang lebih ekspresif dalam mengeksplorasi gerak, sehingga dalam proses eksperimen akan mempermudah siswa dalam penjelajahan gerak tari.

Cara guru melaksanakan pembelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

a. Pendekatan

Suhaya (2016) dalam jurnalnya yang berjudul *Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreativitas*, menjabarkan bahwa pada usia SD, anak mengalami masa keingintahuan dan perkembangan kognitif, efektif maupun psikomotor yang cepat. Perkembangan anak ini akan terhambat jika mereka "dibunuh" rasa keingintahuan dan kreativitas mereka. Kreativitas anak pada masa ini sangat beragam sesuai dengan tingkat kematangan dan perkembangan otak mereka. Oleh karena itu, untuk menujung perkembangan kreativitas anak agar tumbuh optimal, pendidikan seni memegang peranan yang sangat penting yaitu sebagai sarana yang dapat memfasilitasi anak dalam mengekspresikan pikiran dan jiwa mereka. Tentu dengan bimbingan dan arahan dari guru, pendidikan seni sangat membantu dalam meningkatkan dan mengoptimalkan perkembangan kreativitas anak.

Upaya yang harus dilakukan guru-guru tari untuk memberikan penyadaran kepada masyarakat bahwa pelajaran tari dapat

dijadikan media untuk membentuk jatidiri menuju insan yang berkarakter, adalah satu tuntutan yang mendesak segera ditemukan solusinya. (Kuswarsantyo, 2012:18)

Metode pengajaran dalam proses belajar mengajar memberikan dampak yang sangat nyata dalam penyampaian mata pelajaran, begitupun dengan mata pelajaran seni tari. Pemberian materi dalam mata pelajaran seni tari akan berbeda dengan mata pelajaran yang lain karena mata pelajaran seni tari lebih membutuhkan pendekatan yang lebih aktif antara guru terhadap siswa. Berdasarkan hasil observasi dilapangan peneliti mengamati bahwa guru seni tari menggunakan pendekatan *Teacher Centerd Learning (TCL)*, dimana siswa masih berpusat kepada cara pengajaran guru. Contoh nyata, pada awal pembelajaran guru memberikan beberapa gerak tari kepada siswa kemudian siswa diminta mengulangi dan kemudian menghapuskan. Sehingga siswa hanya terpatok kepada apa yang diberikan oleh guru. Meskipun guru tari masih menggunakan pendekatan *Teacher Centerd Learning (TCL)* namun dalam pembelajarannya guru menggunakan metode *active learning*, dimana siswa diberikan kebebasan dalam beraktifitas dan berekspresi. Memberikan kebebasan siswa dalam menghafal gerak tari dengan cara dan tekniknya sendiri-sendiri sesuai dengan batas kemampuannya, hal tersebut dikondisikan dengan kondisi siswa yang merupakan siswa campuran dari siswa biasa dengan siswa ABK atau Anak Berkebutuhan Khusus.

b. Interaksi aktif dan positif

Guru sebagai peran utama dalam pemberian materi pelajaran yang diharapkan dapat menjadi contoh maupun pembimbing dalam proses belajar mengajar. Pentingnya peranan guru dalam kelas tidak hanya sebatas pemberian materi pelajaran namun juga dapat menjadi sosok yang bisa diandalkan. Temuan dalam proses dilapangan, guru tidak hanya memberikan materi secara utuh tapi juga berperan sebagai teman dan sahabat siswa

dalam belajar. Sehingga dalam proses belajar mengajar siswa merasa tidak terbebani dengan materi yang pada awalnya sulit.

Dengan adanya siswa campuran antara siswa biasa dengan siswa ABK (anak perkebutuhan khusus), guru memberikan perannya yang seimbang dalam menghadapi setiap ada kekurangan yang terjadi antara siswa. Sehingga siswa pun tidak merasa adanya perbedaan. Selain itu guru menjadi peran utama dalam penyemangat siswa untuk terus maju walaupun keterbatasan tidak menjadi halangan siswa untuk mendapatkan pelajaran yang sama dan merata.

d. Media yang digunakan

Pembelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta ini guru menggunakan media pembelajaran berupa media audio yaitu *tape* dan kaset. Selain *tape* dan kaset sebagai media nya, guru juga menggunakan sumber belajar berupa orang dan barang/alat yaitu guru itu sendiri sebagai orangnya dan properti *sampur* atau selendang sebagai alat/bahannya. Dalam pembelajaran seni tari guru sebagai mediator nyata yang merupakan media utama selain *tape* dan kaset karena dalam penyampaian materi yang berupa praktek siswa perlu melihat terlebih dahulu gerak yang dicontohkan oleh guru yang kemudian akan dilakukan oleh siswa.

e. Penyebaran Angket

Tabel 1: Hasil angket yang disebarakan untuk siswa kelas 4, 5, dan 6

NO	PERNYATAAN	PERSENTASE	
		YA	TIDAK
1.	Guru seni tari saya mengulang gerak tari jika ada yang belum mengerti	96 %	3,5 %
2.	Ketika saya melakukan kesalahan pada gerakan tari ibu guru membenarkan kesalahan	91,4 %	8,6 %
3.	Saya mengerti materi yang disampaikan oeh Guru Seni Tan	89,3 %	10,7 %
4.	Saya senang memperoleh materi Pelajaran Seni Tan dan Guru	96,5 %	3,5 %
5.	Tempat/mang belajar seni tari disekolah membuat saya nyaman	89,3 %	10,7 %
6.	Waktu yang dibenkan untuk pelajaran seni tari menurut saya sudah cukup	72,4 %	27,6 %
7.	Suasana kelas seni tan sangat menyenangkan	91,4 %	8,6 %
8.	Saya merasa puas dengan hasil belajar seni tari di kelas	85,7 %	14,3 %
9.	Saya mempelajari lagi gerakan/materi seni tari dirumah	39,3 %	60,7 %
10	Saya senang belajar seni tari	94,7 %	5,3 %

Pada penelitian ini menggunakan angket sebagai cara untuk bisa mengetahui seberapa besar minat siswa dalam pelajaran seni tari. Selain itu juga ingin mengetahui seberapa besar peran guru dalam proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pelajaran seni tari di sekolah.

Kendala apa saja yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

- a. **Sarana prasarana**, dimana guru masih merasa banyak penunjang kegiatan yang belum memadai seperti media yang terbatas. Seperti *tape* yang terkadang sering mengalami kerusakan karena penggunaan yang terkadang bukan hanya terkhusus untuk pelajaran seni tari namun juga digunakan untuk olah raga dan mata pelajaran lain yang menggunakan *tape* sebagai medianya.
- b. **Lokasi**, untuk pelaksanaan pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta memang sudah sangat memadai yaitu *Pendopo*, selain ruang yang terbuka *Pendopo* Taman siswa ini sangat luas dan dirasa sangat cukup untuk aktifitas siswa yang aktif dalam pelajaran seni tari. Namun demikian terkadang karena letaknya merupakan ruang terbuka sehingga membuat konsentrasi siswa kadang terganggu. Seperti misalnya suara-suara yang mengganggu seperti kendaraan yang lalu lalang, cuaca yang kadang kurang bersahabat seperti saat musim hujan siswa terkadang harus basah-basahan dari lokasi sekolah menuju *Pendopo*, angin yang kencang membuat *Pendopo* berdebu, suara *tape* kurang terdengar saat ada aktifitas lain yang ada di *Pendopo*.
- c. **Materi**, karena SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan sekolah inklusi yang dimana siswanya

tidak hanya siswa yang biasa namun juga ada siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) sehingga guru pelajaran seni tari dalam memberikan materi tidak dapat hanya dengan satu materi. Awalnya guru akan mencoba terlebih dahulu satu tarian yang mudah untuk diterapkan baik untuk anak siswa biasa maupun siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Jika ternyata materi yang diberikan kesulitan untuk diterima oleh anak ABK (anak berkebutuhan khusus) maka guru akan mencari materi gerak tari lainnya yang sekiranya dapat mudah diterima oleh anak ABK. Dengan begitu guru akan lebih banyak membutuhkan tenaga dan waktu dalam pemberian materi.

PEMBAHASAN

1. Mata Pelajaran Seni Tari termasuk salah satu pelajaran Intrakulikuler

Dalam tari pendidikan tidak dimaksudkan siswa terampil menari untuk kebutuhan pentas. Akan tetapi fokus materi ini adalah pada proses kreatif siswa. Proses ini berguna untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Hal ini ditegaskan oleh Murgianto (1993:27) bahwa sebagai berikut : “*Nilai tari dalam dunia pendidikan menurut hemat saya, bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk mempertimbangkan daya ekspresi anak. Tari harus mampu memberikan pengalaman kreatif kepada anak-anak dan harus menyatakan kembali nilai estetika yang dialami dalam kehidupan*”. (Masunah & Narawati, 2012: 263). Hal ini sejalan dengan yang dimaksudkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui wawancara kepada Kepala Sekolah Taman Muda Ibu Pawiyatan bahwa semenjak didirikannya sekolah tamansiswa Ki Hajar Dewantara memasukkan pelajaran seni tari dalam pelajaran intrakulikuler dan

bukannya di ekstrakurikuler. Maksud dari KHD menjadikan pendidikan seni tari salah satu pelajaran intrakurikuler bukanlah hal yang sepele, hal ini dimaksud untuk memberikan kesadaran cinta tanah air melalui budaya setempat yaitu budaya Jawa. Selain siswa dituntut untuk bisa pelajaran umum, diharapkan siswa siswa tamansiswa juga dapat terus melestarikan seni budaya Jawa dengan mempelajari seni budaya di sekolah. Begitupun menurut Rizali (2003:3) dalam Jurnalnya yang berjudul *Seni:Estetika, Logika dan Etika*, dalam suatu kebudayaan tata nilai tersebut terwujud dalam sistem yang secara bersamaan menyatu dengan gagasan (ide), tindakan (perilaku) dan hasil karya.

Setiap pelajaran di sekolah selalu dituntut untuk bisa kreatif, mandiri dan peduli dengan sesama. Pelajaran seni tari tidak hanya sekedar pelajaran yang hanya mempelajari sebuah tari, namun ada nilai-nilai yang bisa didapat oleh anak-anak peserta didik. Seperti halnya yang dikatakan oleh Yetti (2011:2) bahwa Pendidikan seni juga mengembangkan imajinasi untuk memperoleh berbagai kemungkinan gagasan dalam pemecahan masalah serta menemukan pengetahuan dan teknologi baru secara aktif dan menyenangkan. Bila berbagai kemampuan dasar tersebut dapat berkembang secara optimal maka akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral. Kesenian nasional menurut Taman Siswa dimaksudkan untuk menanamkan benih atau bekal nudi pekerti (watak atau tabiat) yang akan merapatkan jiwa anak dengan kebangsaannya. Adapun pelajaran kesenian dapat menjadikan *cultiveren* yakni memasak jiwa dan raga anak-anak, sehingga kelak akan mencapai derajat manusia yang utama serta dapat menyusun perikehidupan yang pantas dalam masyarakat. Tak boleh dilupakan pula bahwa pelajaran kesenian itu amat besar manfaatnya untuk menolak pengaruh "intelektualisme" yang merajalela hingga mengalahkan moral atau rasa kesucian (Saefudin, 2009: 38).

Di Sekolah Taman Muda Ibu Pawaiyatan ini setiap anak yang telah mengikuti pelajaran seni tari diharapkan dapat memiliki :

- a. Daya kreatifitas yang tinggi, memiliki caranya sendiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik.
- b. Aktif dalam beraktifitas namun tetap terkontrol.
- c. Lebih bisa berkonsentrasi dan fokus dalam melakukan sesuatu, hal ini diharapkan berpengaruh pada tingkat belajar anak.
- d. Dapat dengan lembut dalam bertutur kata dan mengutarakan Pendopot, baik dengan guru, orang tua maupun teman sebayanya.
- e. Perduli dengan sesama baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah
- f. Dapat lebih santun dan bertatakrama yang baik terhadap Guru dan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebayanya.
- g. Memiliki kesensitifitasan dalam hal sosial seperti memiliki rasa gotong royong dan tolong menolong.

Sikap yang ditanamkan tersebut diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah seperti dikeluarga dan masyarakat. Seperti yang diutarakan oleh Putri (2014:4) Seni tari adalah salah satu cabang seni yang merupakan kesenian yang sekarang sudah banyak diajarkan diberbagai sekolah dasar. Proses pembelajaran tari adalah suatu interaksi antar siswa dengan guru dalam rangkaian kegiatan penyampaian materi yang bertujuan menciptakan perubahan tingkah laku dalam berkesenian dengan budaya untuk mewujudkan hasil belajar yang maksimal.

2. Proses Pembelajaran diruang terbuka (Pendopo)

Proses belajar mengajar di sekolah akan sangat membantu anak-anak dalam menerima pelajaran yaitu diawali dari suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Fasilitas yang mendukung

akan membuat tingkat konsentrasi anak dalam menerima pelajaran akan lebih maksimal. Proses belajar mengajar memang pada umumnya dilakukan dalam ruang kelas yang tertutup dengan tempat duduk dan meja siswa yang telah tersusun rapi sehingga anak-anak nyaman dalam menyerap pelajaran. Namun untuk beberapa sekolah menerapkan dalam proses belajar mengajar tidak harus selalu berada didalam kelas tapi dapat juga berlangsung diluar ruangan yang mata pelajarannya disesuaikan dengan kebutuhannya. Seperti dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, anak-anak diajak untuk melihat alam sekitar seperti pengenalan jenis-jenis tumbuhan.

Pelajaran yang dilakukan diluar ruangan tidak selalu pelajaran dalam mengenal alam, namun juga dapat menyatu dengan alam, contohnya adalah pelajaran seni. Pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan ini proses belajar mengajarnya dilaksanakan di *Pendopo*. *Pendopo* merupakan bagian dari sebuah rumah tradisional Jawa yang mempunyai arti penting, selain karena letaknya yang terdapat pada bagian paling depan dari sebuah rumah tinggal, fungsi sebuah *Pendopo* adalah tempat untuk bersosialisasi dengan keluarga, kerabat maupun tetangga, demikian juga sebuah *Pendopo* tidak hanya sekedar sebuah tempat tetapi mempunyai makna yang lebih dalam yakni mengaktualisasi satu bentuk kerukunan antara si penghuni dengan masyarakat sekitarnya/kerabatnya (Hidayatun, 1999: 37). Proses pembelajaran diruang terbuka memberikan dampak yang berbeda dengan proses belajar yang dilakukan dalam ruangan. Pembelajaran seni tari di *Pendopo* sendiri memberikan ruang kebebasan siswa dalam menyerap pelajaran seni tari. Siswa dapat bebas berkreasi dan berkeaktifitas tanpa batas dan hambatan seperti ruang bergerak dan bersuara. Pembelajaran seni tari di *Pendopo* pun merupakan bentuk melatih diri siswa untuk bisa menyatu dengan lingkungan sekitar dan merasakan materi tari jawa dalam hal ini lebih

maksimal. Sehingga sistem sosialisasipun terjalin dan berjalan dengan sendirinya. Karena *Pendopo* merupakan ruang yang terbuka dengan setiap sudut bisa dilihat dengan begitu siswa bisa melatih kepercayaan diri saat mereka ditonton oleh setiap orang yang ada di lingkungan sekitaran *Pendopo*.

3. Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Seni Tari

Pemberian materi dalam mata pelajaran seni tari akan berbeda dengan mata pelajaran yang lain karena mata pelajaran seni tari lebih membutuhkan pendekatan yang lebih aktif antara guru terhadap siswa. Guru perlu membangkitkan 4 minat siswa agar pelajaran yang diberikan mudah dipahami. Minat ini dapat dibangkitkan dengan cara – cara sebagai berikut: 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan. 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau. 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik. 4) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar (Sardiman, 2000: 93). Guru merupakan tokoh utama dalam pemberian pelajaran didalam kelas. Selain berperan sebagai guru yang memberikan materi pelajaran lebih dari itu guru dituntut untuk lebih kreatif dan imajinatif dalam menyampaikan materi agar dapat diserap dengan baik oleh para peserta didik. Dalam pelajaran seni tari hal utama yang harus dipikirkan oleh guru tari adalah materi tari itu sendiri, materi yang diberikan haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan siswa baik itu dengan tingkatan kelas maupun kemampuan secara individu anak.

Pemberian materi kepada peserta didik menentukan ketertarikan anak dalam mengikuti pelajaran tersebut. Keinginan belajar yang besar terhadap anak terjadi beberapa faktor yaitu antara lain :

1. Isi dari materi pelajaran
2. Cara guru dalam memberikan materi pelajaran
3. Suasana kelas yang menyenangkan
4. Tidak adanya tekanan selama berlangsungnya pelajaran

5. Kondisi belajar / tempat belajar yang memadai atau nyaman

Seperti yang di utarakan oleh Sujanto (1991:92) bahwa Minat adalah sesuatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang lahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat dan lingkungannya, minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Peran guru sangat menentukan dalam hal membangkitkan minat siswa dalam belajar. Pelajaran seni tari memiliki daya tariknya sendiri untuk dapat diminati oleh siswa. Namun salah dalam memilih materi akan berakibat kebosanan dalam belajar.

Dalam penyampaian materi pelajaran seni tari guru sebagai model didepan kelas harus lebih kreatif dalam membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan memberikan kebebasan berekspresi kepada siswa maka kelas dalam pelajaran seni tari akan menjadi lebih aktif. Meskipun pendekatan yang dilakukan masih menggunakan metode *Teacher Active Learning* namun hal itu tidak terlalu monoton karena guru masih memberikan kebebasan anak dalam mengekspresikan dirinya. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh 96,5 persen siswa menyatakan senang dengan pemberian materi yang diberikan oleh guru hal tersebut terbukti dengan antusiasnya siswa dalam belajar disetiap pertemuannya, 96 persen siswa menyatakan bahwa guru aktif dalam memberikan masukan dan membenarkan jika ada siswa yang melakukan kesalahan dalam mengulangi materi gerak tari yang diberikan, guru tidak segan segera memberikan sebuah pembenaran disaat anak-anak meleakukan kesalahan dengan cara mengulangi kembali gerak tarian yang

dirasa masih belum paham oleh siswa. Guru pun dalam memberikan materi pelajaran tak lupa menerapkan sistem *among* yang ada di Tamansiswa, sehingga siswa-siswa pun merasa dalam pemberian materi guru juga memberikan kasih sayang.

Selain materi yang dipilih untuk memberikan minat belajar pada siswa, waktu menjadi sebuah faktor yang tidak bisa dihindari. Waktu yang singkat dalam pelajaran dapat mempengaruhi siswa dalam penerimaan materi pelajaran yang diberikan, karena siswa bisa saja langsung lupa jika waktu belajar sangatlah singkat. 72,4 persen siswa menyatakan bahwa kurangnya waktu yang diberikan dalam pelajaran seni tari sehingga 10,7 persen siswa tidak dapat menerima materi pelajaran dengan baik dan sempurna. Hal ini terjadi disaat adanya pengulangan materi gerak disetiap minggunya yang semestinya dapat digunakan untuk menambah materi gerak selanjutnya.

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membuat proses penerimaan materi pelajaran akan lebih maksimal. Dalam hal ini pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan belum menggunakan siswa digital sehingga dalam pelaksanaannya masih mengalami kesulitan karena media yang dipakai masih berupa manual seperti tipe dan kaset. Padahal dengan menggunakan siswa digital akan lebih mempermudah baik dari segi waktu maupun tenaga.

Peran guru dalam pemberian pembelajaran di kelas memang sangat besar pengaruhnya. Dengan cara dan metode yang tepat dengan pendekatan yang pas maka materi yang diajarkan pun dapat diterima dengan baik. Peran serta dari berbagai pihak sangatlah membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai peran penting dalam pemberian materi dan pihak sekolah sebagai pemberi fasilitas yang menunjang.

4. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Dalam proses belajar mengajar tidak dapat dihindari dalam hal kendala begitupun dengan pelajaran seni tari. Walaupun pelajaran seni tari merupakan pelajaran yang menyenangkan bagi anak-anak, kendala yang dihadapi guru sangatlah tidak sedikit. Adapun kendala yang dihadapi oleh guru pada pelajaran seni tari diantaranya adalah :

- a. Sarana prasarana, dimana guru masih merasa banyak penunjang kegiatan yang belum memadai seperti media yang terbatas. Seperti *tape* yang terkadang sering mengalami kerusakan karena penggunaan yang terkadang bukan hanya terkhusus untuk pelajaran seni tari namun juga digunakan untuk olah raga dan mata pelajaran lain yang menggunakan *tape* sebagai medianya. Sedangkan untuk jaman dengan berkembangnya teknologi saat ini, teknologi dengan sistem digital sangatlah membantu dalam aktifitas manusia. Dengan adanya sistem media yang lebih canggih akan memungkinkan kendala dalam hal media ini akan teratasi.
- b. Lokasi, untuk pelaksanaan pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta memang sudah sangat memadai yaitu *Pendopo*, selain ruang yang terbuka *pendopo* Tamansiswa ini sangat luas dan dirasa sangat cukup untuk aktifitas siswa yang aktif dalam pelajaran seni tari. Namun demikian terkadang karena letaknya merupakan ruang terbuka sehingga membuat konsentrasi siswa kadang terganggu. Seperti misalnya suara-suara yang mengganggu seperti kendaraan yang lalu lalang, cuaca yang kadang kurang bersahabat seperti saat musim hujan siswa terkadang harus basah-basahan dari lokasi sekolah menuju *Pendopo*, angin yang kencang membuat *Pendopo* berdebu, suara *tape* kurang terdengar saat ada aktifitas lain yang ada di *Pendopo*.
- c. Materi, karena SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta merupakan

sekolah inklusi yang dimana siswanya tidak hanya siswa yang biasa namun juga ada siswa ABK (anak berkebutuhan khusus) sehingga guru pelajaran seni tari dalam memberikan materi tidak dapat hanya dengan satu materi. Awalnya guru akan mencoba terlebih dahulu satu tari yang mudah untuk diterapkan baik untuk anak siswa biasa maupun siswa ABK (anak berkebutuhan khusus). Jika ternyata materi yang diberikan kesulitan untuk diterima oleh anak ABK (anak berkebutuhan khusus) maka guru akan mencari materi gerak tari lainnya yang sekiranya dapat mudah diterima oleh anak ABK. Dengan begitu guru akan lebih banyak membutuhkan tenaga dan waktu dalam pemberian materi.

Tabel 2. Bahan Materi Ajar Mata Pelajaran Seni Tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta

Kelas	Judul Tari / Materi Ajar	
	Putra	Putri
1 dan 2	Tari rampak	Tari rampak
3 dan 4	Ondal-andil	Nawung sekar
5 dan 6	Kuda-kuda	Soyong

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa eksplorasi minat belajar seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari peranan segala pihak. Mata pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta termasuk dalam mata pelajaran intrakurikuler yang memang sudah ada dari sejak pertama sekolah ini didirikan dengan maksud agar siswa-siswi dapat terus melestarikan seni budaya Jawa melalui seni tari. Di Sekolah Taman Muda Ibu Pawiyatan ini setiap anak yang telah mengikuti pelajaran seni tari diharapkan dapat memiliki: (a) Daya kreatifitas yang tinggi, memiliki caranya sendiri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan dengan baik, (b) Aktif dalam beraktifitas

namun tetap terkontrol, (c) Lebih bisa berkonsentrasi dan fokus dalam melakukan sesuatu, hal ini diharapkan berpengaruh pada tingkat belajar anak, (d) Dapat dengan lembut dalam bertutur kata dan mengutarakan Pendopot, baik dengan guru, orang tua maupun teman sebayanya, (e) Perduli dengan sesama baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah, (f) Dapat lebih santun dan bertatakrama yang baik terhadap Guru dan orang yang lebih tua maupun dengan teman sebaya, (g) Memiliki kesensitifitasan dalam hal sosial seperti memiliki rasa gotong royong dan tolong menolong.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan diluar ruangan yaitu *Pendopo*. Proses pembelajaran diruang terbuka memberikan dampak yang berbeda dengan proses belajar yang dilakukan dalam ruangan. Pembelajaran seni tari di *Pendopo* sendiri memberikan ruang kebebasan siswa dalam menyerap pelajaran seni tari. Siswa dapat bebas berkreasi dan berkeaktifitas tanpa batas dan hambatan seperti ruang bergerak dan bersuara. Pembelajaran seni tari di *Pendopo* pun merupakan bentuk melatih diri siswa untuk bisa menyatu dengan lingkungan sekitar dan merasakan materi tari jawa dalam hal ini lebih maksimal. Sehingga sistem sosialisasipun terjalin dan berjalan dengan sendirinya.

Minat belajar siswa juga dapat ditentukan dari bagaimana guru mata pelajaran tersebut dapat menyampaikan materi pelajaran tersebut dengan tepat sehingga dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik. Pemberian materi kepada peserta didik menentukan ketertarikan anak dalam mengikuti pelajaran tersebut. Keinginan belajar yang besar terhadap anak terjadi beberapa faktor yaitu antara lain : isi dari materi pelajaran, cara guru dalam memberikan materi pelajaran, suasana kelas yang menyenangkan, tidak adanya tekanan selama berlangsungnya pelajaran, kondisi belajar / tempat belajar yang memadai atau nyaman

Meskipun pendekatan yang dilakukan masih menggunakan metode *Teacher Active Learning* namun hal itu tidak terlalu monoton karena guru masih memberikan kebebasan anak dalam mengekspresikan dirinya. Jumlah persentase sebesar 96,5 persen siswa menyatakan senang dengan pemberian materi yang diberikan oleh guru hal tersebut terbukti dengan antusiasnya siswa dalam belajar disetiap pertemuannya, 96 persen siswa menyatakan bahwa guru aktif dalam memberikan masukan dan membenarkan jika ada siswa yang melakukan kesalahan dalam mengulangi materi gerak tari yang diberikan.

Adapun media yang digunakan dalam pembelajaran seni tari ini guru menggunakan *tape* dan *casstte*. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan membuat proses penerimaan materi pelajaran akan lebih maksimal. Dalam hal ini pelajaran seni tari di SD Taman Muda Ibu Pawiyatan belummenggunakan siswa digital sehingga dalam pelaksanaannya masih mengalami kesulitan karena media yang dipakai masih berupa manual seperti tipe dan kaset. Padahal dengan menggunakan siswa digital akan lebih mempermudah baik dari segi waktu maupun tenaga.

Peran guru dalam pemberian pembelajaran di kelas memang sangat besar pengaruhnya. Dengan cara dan metode yang tepat dengan pendekatan yang pas maka materi yang diajarkan pun dapat diterima dengan baik. Peran serta dari berbagai pihak sangatlah membantu siswa dalam proses belajar mengajar. Guru sebagai peran penting dalam pemberian materi dan pihak sekolah sebagai pemberi fasilitas yang menunjang. Tingkat minat siswa dalam pelajaran seni tari mengalami berbagai kendala diantaranya terdiri dari sarana prasarana, lokasi dan materi yang diberikan. Saranaa prasarana yang masih kurang maksimal, lokasi yang terbuka sehingga membuat konsentrasi siswa sedikit terpecah, dan bahan ajar /materi yang diberikan lebih banyak guna menyesuaikan keadaan siswa yang beragam

yaitu siswa biasa dan siswa ABK (anak Berkebutuhan khusus).

Minat belajar siswa dalam mata pelajaran seni tari dapat ditingkatkan dengan peran dari berbagai pihak terutama guru sebagai media belajar/mediator dan sekolah sebagai fasilitator penunjang dalam pembelajaran. Pemilihan materi, teknik guru dalam memberikan pelajaran sampai dengan Fasilitas fisik seperti media elektronik dan pengkondisian tempat belajar anak yang kondusif sehingga dalam penyerapan pelajaran akan lebih maksimal dan minat belajar anakpun akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Dharmawati, (2012). *Materi Kuliah Kesenian dan Kerajinan*. Yogyakarta: PGSD UST.
- Hidayatun, Maria I (1999). *PENDOPO DALAM ERA MODERNISASI. Bentuk, Fungsi dan Makna Pendopo pada Arsitektur Tradisional Jawa dalam Perubahan Kebudayaan*. Surabaya: Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Indonesia.
- Kurwarsantyo (2012). Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *JOGED Jurnal Seni Tari* vol.3 no.1 Mei 2012. Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
- Koentjaraningrat (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:PT. Rineka Cipta Jakarta
- Masunah, Juju dan Narawati, Tati (2012). *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung:Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST)UPI.
- Maherdi, N. GA. M Murni Maherdi, dan Warpala, Sukadi, I. W. Sukra Warpala (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Keterampilan Menari Ditinjau Dari Minat Menari Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Semarang*. Bali. E- Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Program Studi Teknologi Pembelajaran, Bali.
- Nurhayati, Diah Uswatun. (2013). *Pendidikan seni budaya kurikulum 2013: suatu alternatif transformasi nilai-nilai luhur budaya bangsa*. Yogyakarta: Widyaiswara PPP4TK.
- Putri, Shella Tiara (2014). *Pembelajaran Tari Tenun Santri di Sanggar Surya Budaya Kabupaten Pekalongan*. Jurnal Seni Tari : Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Qrismundari, Reny. Peningkatan Motivasi Belajar Apresiasi Karya Seni Tari Siswa Kelas 8-B Melalui Video Tari Nusantara. *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*:volume 4, Indonesia
- Rizali, Nanang. (2003). *Seni: Estetika, Logik, dan Etika*. Jurnal Wacana Seni Rupa dan Desain vol.3. no.6 2013
- Saefudin, A. Azis dan M. Solahudin. (2009). *Menuju Manusia Merdeka Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta: Leutika.
- Sanapiah, Faisal. (2007). *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Sudirman, N , Tabrani Rusyan, Zainal Arifin dan Toto Fathoni (1992). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung dan Anggota IKAPI
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*.
- Suwaji. (2014). *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Kreasi Tari Di Kelas 8H SMP Negeri 1 Taman Melalui Metode Drill*. Jurnal Seni Tari : Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Tandi, Huber Yaspin dan Dewi, Andi Imrah (2012). Pengembangan Pembelajaran nSeni Tari dan Drama Pada Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Tadulako. *Jurnal DIKNAS*, No.1, Vol.1, September 2012, Palu, Sulawesi Tengah.
- Yetti, Elindra (2011). *Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Penerapan Model Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: Proceeding. Seminar Nasional “ Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter.